

MENAFSIRKAN ISRA' MI'RAJ: INTEGRASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PENDEKATAN SAINS MODERN

Umar Zakka

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan Indonesia

Corresponden E-mail: umarzakka87@gmail.com

ABSTRAK

Peristiwa Isra' dan Mi'raj merupakan salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. yang memiliki dimensi teologis, historis, sekaligus rasional. Peristiwa ini sering menjadi perdebatan karena dipandang melampaui batas nalar manusia, khususnya terkait perjalanan Nabi dalam waktu singkat dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa hingga Sidrat al-Muntaha. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peristiwa Isra' Mi'raj dalam perspektif al-Qur'an serta mengkaji korelasinya dengan perkembangan sains modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis ayat-ayat al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta kajian ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an menegaskan kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj sebagai bentuk kekuasaan Allah swt. sekaligus sebagai penguatan spiritual bagi Nabi Muhammad saw. Selain itu, beberapa konsep sains modern, seperti teori relativitas waktu dan ruang, dapat digunakan sebagai pendekatan rasional untuk memahami kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut, meskipun tidak dapat sepenuhnya menjelaskan dimensi metafisiknya. Oleh karena itu, Isra' Mi'raj dapat dipahami sebagai peristiwa transendental yang mengintegrasikan dimensi wahyu, rasionalitas, dan keimanan dalam Islam.

Kata kunci: Isra' Mi'raj; al-Qur'an, sains, mukjizat, Nabi Muhammad saw

ABSTRACT

The Isra' and Mi'raj events are among the greatest miracles of the Prophet Muhammad, which have theological, historical, and rational dimensions. These events are often debated because they are considered to exceed the limits of human reason, particularly in relation to the Prophet's journey in a short time from the Masjid al-Haram to the Masjid al-Aqsa to Sidrat al-Muntaha. This article aims to analyze the Isra' Mi'raj event from the perspective of the Qur'an and examine its correlation with the development of modern science. This study uses a qualitative approach with a literature study method through analysis of verses from the Qur'an, classical and contemporary interpretations, and relevant scientific studies. The results of the study show that the Qur'an affirms the truth of the Isra' Mi'raj event as a form of Allah's power as well as spiritual reinforcement for the Prophet Muhammad. In addition, several concepts of modern science, such as the theory of the relativity of time and space, can be used as a rational approach to understanding the possibility of this event, although they cannot fully explain its metaphysical dimensions. Therefore, Isra' Mi'raj can be understood as a transcendental event that integrates the dimensions of revelation, rationality, and faith in Islam.

Keywords: Isra' Mi'raj; The Qur'an, Science, Miracles, Prophet Muhammad (Peace Be Upon Him)

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam sebagai sumber utama petunjuk hidup bagi umat manusia. Secara etimologis, kata al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti bacaan, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai bacaan yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan tersebut tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada kandungan nilai spiritual, moral, sosial, dan ilmiah yang terkandung di dalamnya. Tidak ditemukan dalam sejarah peradaban manusia suatu kitab yang memiliki pengaruh luas dan berkelanjutan sebagaimana Al-Qur'an sejak masa pewahyuan hingga saat ini (Shihab, 2006).

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi Al-Qur'an dengan berbagai redaksi yang substansinya serupa. Al-Zarqani mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nās, yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah (Al-Zarqani, 1988). Al-Qur'an tidak hanya ditujukan bagi umat Islam semata, melainkan bagi seluruh umat manusia sebagai pedoman menuju jalan yang diridai Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi universal yang relevan sepanjang zaman.

Proses pewahyuan Al-Qur'an berlangsung secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun melalui Nabi Muhammad Saw., seorang rasul yang dikenal memiliki integritas moral yang tinggi sebelum diangkat menjadi nabi pada usia 40 tahun. Penyampaian ajaran Islam pada fase awal menghadapi resistensi keras dari masyarakat Quraisy di Mekah. Namun, dukungan dari tokoh-tokoh awal seperti Khadijah binti Khuwailid dan Abu Bakar al-Shiddiq menjadi fondasi penting dalam perkembangan dakwah Islam. Tekanan sosial dan politik yang semakin kuat kemudian mendorong terjadinya peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah, yang menjadi titik transformasi strategis dalam perkembangan peradaban Islam (Hisyam, 2019).

Di Madinah, Nabi Muhammad Saw. membangun sistem sosial yang menekankan prinsip persatuan, toleransi, keadilan sosial, musyawarah, dan kebebasan beragama. Piagam Madinah menjadi bukti historis bagaimana Islam mengatur hubungan masyarakat multikultural secara harmonis. Bahkan, Nabi Muhammad Saw. tidak memisahkan dimensi keagamaan dan sosial-politik dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadaban (Abbott, 1957).

Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan kenabian yang memiliki dimensi teologis dan spiritual mendalam adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Isra' merupakan perjalanan Nabi Muhammad Saw. dalam satu malam dari Masjid al-Haram di Mekah menuju Masjid al-Aqsa di Palestina, sedangkan Mi'raj merupakan perjalanan beliau menuju Sidrat al-Muntaha. Peristiwa ini memiliki signifikansi besar dalam sejarah Islam karena menjadi momentum pensyariatan salat lima waktu serta memperkuat legitimasi spiritual kenabian Muhammad Saw. (Al-Tabari, 1963).

Namun demikian, peristiwa Isra' Mi'raj sering menjadi perdebatan karena dianggap berada di luar jangkauan rasionalitas manusia. Dalam perspektif teologis, Isra' Mi'raj dipahami sebagai mukjizat yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt. Sementara itu, dalam perkembangan kajian kontemporer, sejumlah ilmuwan mencoba mengkaji peristiwa tersebut melalui pendekatan sains, khususnya dalam kajian ruang dan waktu, relativitas, serta kemungkinan perjalanan lintas dimensi. Pendekatan ini tidak bertujuan merasionalisasi mukjizat secara mutlak, tetapi berusaha menunjukkan bahwa fenomena keagamaan memiliki kemungkinan relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Bucaille, 1980).

Kajian mengenai Isra' Mi'raj menjadi penting karena dapat mempertemukan perspektif normatif-teologis Al-Qur'an dengan pendekatan rasional-ilmiah. Integrasi antara wahyu dan sains merupakan salah satu pendekatan epistemologis yang berkembang dalam studi Islam kontemporer untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kompatibilitas dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji peristiwa Isra' Mi'raj dalam perspektif Al-Qur'an serta menganalisis kemungkinan korelasi antara penjelasan Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam studi integrasi agama dan sains, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna Isra' Mi'raj.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). (Sa'diyah, 2024) Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa Isra' Mi'raj serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang membahas konsep sains modern, khususnya teori relativitas, ruang-waktu, dan kajian astronomi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Isra' Mi'raj secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan integratif antara perspektif keagamaan dan sains untuk menemukan kemungkinan korelasi antara keduanya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ۖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِنْ
أَيْنَا ۚ إِنَّهُ ۚ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Sebab turunnya ayat ini yaitu, Rasulullah saw menyampaikan kepada orang-orang Quraish tentang peristiwa Isra' yang beliau alami, namun mereka mendustakannya, kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai pembenar bagi peristiwa Isra' tersebut. Lebih detail, setelah kembali dari Isra' dan Mi'raj Nabi saw. pergi ke Masjidil Haram Lalu beliau menyampaikan kepada orang-orang Quraish tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj yang beliau alami. Mereka pun sangat heran dengan apa yang beliau sampaikan karena menurut mereka hal itu tidak mungkin terjadi. Akibatnya ada sebagian orang yang sebelumnya beriman menjadi murtad. Beberapa orang pun mendatangi Abu Bakar untuk mendengarkan pendapatnya tentang cerita Rasulullah saw Abu Bakar berkata, "Jika dia [nabi Muhammad saw] yang mengatakannya, dia telah berkata benar." Orang-orang tersebut pun dengan heran berkata kepada Abu Bakar r.a., "Kamu memercayai apa yang dia sampaikan itu?" Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya aku telah memercayainya pada hal yang lebih jauh dari itu." Karena itulah Abu Bakar dijuluki al-Ṣiddiq, yang membenarkan. Kemudian sejumlah orang yang pernah pergi ke Baitul Maqdis meminta kepada beliau untuk menyebutkan ciri-ciri masjid itu' Baitul Maqdis pun ditampakkan, dan beliau langsung menyebutkan ciri-cirinya kepada mereka. Mereka lalu berkata, "Ciri-ciri yang kamu sebut kan memang benar." Namun mereka kembali bertanya, "Beritahu kami tentang kafilah kami." Lalu Nabi saw. memberi tahu mereka jumlah unta yang ada dalam kafilah tersebut dan bagaimana kondisinya. Beliau bersabda, "Kafilah tersebut akan sampai di sini pada hari sekian berbarengan dengan terbitnya matahari dan di bagian depannya adalah unta auroq Mereka pun keluar ke jalan di perbukitan untuk menanti kedatangan kafilah dari Baitul Maqdis. Mereka mendapati rombongan kafilah yang datang sesuai dengan apa yang diberitakan oleh Rasulullah saw. Namun, kemudian mereka tidak juga beriman dan berkata, "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata (Al-Zuhayly, 2013).

Sayyid Quṭb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Kata اسرى berarti berjalan di waktu malam. Pada hakikatnya penyebutan kata ini sudah cukup membawa arti waktu yang dikandungnya, dan tidak perlu lagi menyebutkan kata waktu itu. Akan tetapi secara tekstual, dalam ayat ini dinyatakan waktu malam (Qutb, 2003).

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, Isra' diartikan sebagai Perjalanan Nabi besar Muhammad saw pada malam hari dari masjid al-Haram di Mekah ke Masjid al-Aqsha di Bait al-Muqaddas dengan kendaraan Buraq".(Phoenix, 2008) Sedangkan, Mi'raj diartikan dengan Perjalanan yang dilakukan nabi Muhammad dari Masjid al-Aqsha ke Sidratul Muntaha pada malam hari yang intinya menerima perintah salat lima waktu.(Phoenix, 2008)

Secara Etimologi Isra' Mi'raj berasal dari dua kata yaitu Isra' dan Mi'raj: إِسْرَاءُ merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata اسرى يسرى إِسْرَاءُ yang berasal dari akar kata س-ر-ي-ة yang mempunyai arti berjalan malam, berjalan pada malam hari, atau membawa berjalan pada waktu malam.(Munawwir, 1997) Menurut sebaigian Ulama' ahli lughat yang dinukil dari kata *asrā*

berarti untuk berjalan pada akhir malam. (ISRA'MI'RAJ et al., n.d.) Sedangkan Mi'raj terambil dari kata bahasa arab *عرج* yang berarti naik atau mendaki, sedangkan alat yang digunakan untuk naik dinamai *معراج* jadi, Mi'raj secara harfiah berarti tangga. Yang dimaksud Mi'raj dalam konteks Isra' Mi'raj ialah perjalanan Rasulullah saw. Sesudah Isra' naik menembus konstelasi langit hingga sampai pada suatu tempat yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan serta tiada yang mengetahui hakikatnya. (Marlina, 2020)

Sedangkan secara terminologi Isra' berarti perjalanan Nabi Muhammad saw dengan arah horizontal, yakni dari Masjid al-Haram di Mekah sampai ke Masjid al-Aqsa di Yerusalem yang dijalankan oleh Allah swt pada malam hari untuk memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya, perjalanan tersebut dilakukan dalam satu malam. Maka *Asrā* bermakna memperjalankan seseorang atau sesuatu di malam hari. (Mustikasari, 2021). Dan yang dimaksud dengan kata Isra' dalam kitab-kitab tarikh Islam, atau arti yang lazim terpakai adalah pribadi Nabi Muhammad saw pada suatu malam hari dalam waktu yang sebentar dari Masjid al-Haram di Mekah ke Masjid al-Aqsa di Palestina (ISRA'MI'RAJ et al., n.d.) yang bermula saat Nabi saw sedang berbaring-barang dalam Masjid, saat itu Rasulullah didatangi dua Malaikat Jibril dan Mikail yang mengajaknya bejalan kepada *Rabbal 'Arshil 'Azim* dengan mengendarai Buraq.

Sedangkan Mi'raj menurut Ibnu Manzūr berarti *al-Ṭarīq al-Ladhi taṣ'udu fīhi al-Shay'* (jalan yang digunakan padanya oleh sesuatu untuk naik). (Manzur, 1997) Lebih jelasnya adalah dinaikkannya Nabi Muhammad saw. Dari Masjid al-Aqsa menuju langit untuk melihat keajaiban besar dan bertemu dengan para Nabi dan kemudian berhenti di Sidratul Muntaha. (Al-Tabari, n.d.)

Adapun arti yang lazim terpakai dalam kitab-kitab tarikh Islam atau yang dimaksud kata Mi'raj itu adalah perjalanan pribadi nabi Muhammad saw naik dari alam bawah (bumi) ke alam atas (langit) sampai ketujuh lapisan langit dan selanjutnya sampai ke Sidratul Muntaha, yakni dari Masjid al-Aqsa di Palestina naik ke alam atas, melalui beberapa lapisan yang bertingkat-tingkat, terus menuju ke Baital Makmur dan ke Sidratul Muntaha, ke 'Arsh dan Kursiy, lalu menerima wahyu dari kehadiran Ilahi, yang mengandung perintah salat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. (ISRA'MI'RAJ et al., n.d.)

Isra' dan Mi'raj adalah dua peristiwa yang amat besar dan luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw dan dianggap sebagai suatu penganugerahan yang tinggi nilainya dari segi kerohanian. Kedua-dua peristiwa itu adalah karunia Allah swt kepada Nabi untuk memperlihatkan tanda keagungan dan kekuasaan-Nya. (Hilda, 2014)

Adapun Sejarah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad ialah sedasawarsa sudah Nabi Muhammad saw menerima Risalah Allah swt, diangkat menjadi Nabi dan Rasul yang terakhir. Cahaya kenabian mulai mengikis lumut-lumut kekufuran di hati penduduk Mekah. Laksana sinar sang surya, tak redup juga cahaya kenabian yang terang benderang itu, meskipun aneka mendung cacian, intimidasi, pengasingan, bahkan ancaman pembunuhan senantiasa menyelimuti langit kehidupan Nabi Muhammad saw. Dan yang paling menyakitkan, intimidasi itu tidak saja datang dari orang luar, melainkan dari orang dalam itu sendiri. Tak peduli dari siapapun pengingkaran itu datang, Nabi saw tetap tak hendak menghentikan langkah untuk menjalankan misi ketuhanan, menjajakan Agama tauhid di tengah-tengah berhala, menyebarkan Agama Allah, Agama Rāḥmatan lil 'Alamin di tengah-tengah peradaban Jahiliyyah. Tetapi, memasuki tahun kesepuluh kenabian, senja seakan tak lagi berwarna kuning kemerahan yang mampu mengusir pekat temaram kelelahan. Pelindung yang selalu melindungi Nabi saw dari duka lara, dari aneka rintangan yang menghadang kelangsungan dakwah, dari serangan-serangan kaum kafir Mekah, kini orang itu harus rela memasuki usia senja yang membuatnya tidak sekuat dulu lagi. Usia senja akan segera memudarkan silaunya sebelum kemudian terbenam menyambut kemelut malam. (Marlina, 2020)

Pada bulan Rajab, tahun kesepuluh kenabian, paman yang menjamin hidup dan melindungi dakwah Nabi saw itu menghembuskan nafas terakhirnya. Tak terkira besarnya perlindungan yang dicurahkan Abu Talib terhadap Nabi saw. Abu Talib seumpama benteng kokoh dan perisai baja dalam melindungi Rasulullah menjalankan misi dakwah, menyerukan agama Islam kepada umat manusia. Belum sembuh duka kehilangan paman kesatrianya, satu bulan lima hari kemudian istri yang mencintai dan dicintai Rasulullah, Sayyidah Khadijah meninggal dunia tepat pada bulan Ramadhan Tahun kesepuluh kenabian. Dan kini keletihan Rasulullah tak lagi bisa dihibur oleh kemesraan dan keromantisan Khadijah. Ia adalah bidadari dunia, nikmat karunia dan anugerah Allah yang diberikan kepada Rasulullah. Ia selalu mendampingi dan menguatkan hati Rasulullah dalam menjalankan dakwah. Khadijah dengan setia menghibur Rasulullah keresahan dan rela menyerahkan diri dan hartanya hanya untuk Rasulullah demi menegakkan agama Allah. Wafatnya dua orang istimewa ini mempunyai pengaruh cukup besar dalam perjalanan dakwah Rasulullah saw. Kepergian Khadijah sebagai penghibur jiwa, pelipur lara, dan tempat Rasulullah menumpahkan luapan romantismenya adalah pukulan berat bagi beliau. Sementara wafatnya Abu Talib sebagai penolong, pelindung, dan orang yang selama ini dengan mati-matian membela Rasulullah, telah membuka jendela baru bagi orang-orang kafir Quraish untuk kembali mengancam dan melakukan serangan terhadap beliau. (Marlina, 2020)

Perjuangan dan perlindungan yang dicurahkan Abu Talib semasa hidupnya kepada Rasulullah memang bisa memudahkan dan memperluas ruang gerak beliau dalam menyebarkan risalah di tengah-tengah kaum Jahiliyyah. Namun sepeninggal paman kesatrianya itu, Rasulullah merasa bahwa pintu dakwahnya seolah telah tertutup. Kini, tak seorang pun yang sudi mendengarkan seruan Rasulullah, melainkan semuanya hanya menghina dan mencela. Peliknya jalan dakwah nabi Muhammad saw semakin terasa di mana sebelum Abu Talib wafat, nabi Muhammad saw tidak pernah merasakan penghinaan semacam itu, kini harus beliau alami. Lengkap sudah duka derita yang dialami nabi Muhammad saw dalam Tahun Kesedihan. Aneka penghinaan dan penindasan yang dilancarkan kaum Quraish kepada Nabi Muhammad saw seolah telah menciptakan sekanvas lukisan yang memilukan manusia kekasih Allah, manusia paling mulia, manusia paling Akram al-Khalq sejagat raya, telah dihinakan oleh manusia-manusia Jahiliyyah di muka bumi. Maka demi mendengar sang kekasih gelisah dan mengaduh kepada-Nya, Allah langsung bangkit, dan pada sebuah malam tanggal 27 Rajab, mewahyukan kepada Jibril untuk menjemput Muhammad menghadap ke Hadirat-Nya melaksanakan sebuah perjalanan agung melintasi semesta, menembus lapisan-lapisan langit, menjelajahi keindahan alam semesta yang tak pernah dinikmati dan dialami oleh satu pun makhluk di alam dunia, sebelum kemudian menghadap, bersimpuh, dan bermunajat secara langsung memandang ke-Maha agungan Wajah-Nya. Di sela kesedihan mendalam, Allah swt berkenan memberinya “hiburan” spiritual melalui Isra Mi’raj ke Sidradul Muntaha dengan diiringi Buraq dan Jibril a.s. Dalam perjalanan Isrā’ dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa nabi Muhammad saw mengendarai Buraq yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s dari Surga. (Marlina, 2020)

Sementara Buraq melesat menuju utara dengan mengepak- ngepakkan dua sayapnya yang anggun, meninggalkan kota Mekah. Dalam perjalanan ini, Jibril mengajak Nabi berziarah ke tempat-tempat bersejarah untuk sejenak melupakan keadaan Mekah yang tak terkendalikan. Ia mengajak Nabi singgah sebentar ke sebuah tempat asri yang subur dengan kebun-kebun kurma. Lalu, ia memperseilahkan beliau melaksanakan salat dua rakaat di tempat itu. (Miswari & Fahmi, 2019) “Tahukah dimana engkau tadi sedang shalat?,” tanya Jibril membuat Nabi penasaran ketika beliau kembali menunggangi Buraq untuk melanjutkan perjalanan. “Tidak,” jawab Nabi singkat. “Engkau tadi salat di negeri Taibah (negeri yang aman, damai, dan sejahtera), ke sanalah engkau bakal hijrah,” ungkap Jibril. Selesai shalat, Nabi kembali menunggangi Buraq. Begitu aba-aba telah

diterimanya, secepat kilat ia melintasi sebuah gunung di semenanjung Mesir. Lantas Jibril kembali mempersilahkan beliau shalat di tempat itu. Seperti biasa, Jibril mengungkapkan nilai-nilai historis dari setiap tempat yang disinggahi Nabi. (Miswari & Fahmi, 2019)

Selama dalam perjalanan ini, selama berada di atas punggung Buraq dengan kecepatan tak terkira, Nabi menjumpai dan diperlihatkan aneka kejadian aneh dan mengerikan (*Khariq al-'Adāh*). Aneh karena mungkin sekalipun tak pernah disaksikan dalam kehidupan nyata. Mengerikan sebab seandainya manusia biasa yang menyaksikannya mungkin akan tak sadar diri atau bahkan jantungnya berhenti berdetak. Kejadian-kejadian aneh itu juga dapat menjadi pelajaran berharga (*'ibrah*) bagi umat Muhammad agar tidak terjerembab dalam kubangan lumpur dosa, dan semakin menghiasi diri dengan hiasan ibadah serta pengabdian secara tulus kepada-Nya. Tanpa terduga-duga, Nabi menyaksikan secara gamblang orang-orang aneh dengan tingkah laku yang aneh pula. Mereka membentur- benturkan kepalanya ke seongkah batu besar. Secara ajaib, setiap kali kepala mereka pecah sepecah-pecahnya, seketika itu juga kepala itu langsung utuh kembali seperti sediakala, dan mereka membentur- benturkannya lagi seolah tak pernah merasa jera. “Siapa orang-orang itu Jibril?” tanya Nabi. “Mereka adalah orang-orang yang kepalanya merasa berat mengerjakan salat fardū,” jawab Jibril mengabarkan gambaran azab yang akan ditanggung oleh orang-orang yang tidak mengerjakan kewajiban salat. (Miswari & Fahmi, 2019)

Nabi Muhammad juga melihat manusia-manusia dengan cakar-cakar panjang yang terbuat dari tembaga mencakar-cakar wajah dan dadanya sendiri sampai berdarah-darah. Lalu Jibril menjelaskan bahwa mereka adalah perwujudan dari kelompok manusia yang pernah menjatuhkan harga diri orang lain di depan publik. Dan menurut Jibril, pemandangan aneh berupa seekor lembu yang muncul dari lubang kecil dalam seongkah batu, adalah simbol dari seorang laki-laki yang pernah tergelincir melontarkan kalimat-kalimat yang memicu kontroversi. Ia menyesal telah berbuat demikian dan bermaksud mencabut ucapannya kembali. Namun, sebagaimana kata pepatah, nasi telah menjadi bubur, laki-laki itu tak akan pernah mungkin memperbaiki dan mencabutnya kembali. (Miswari & Fahmi, 2019)

Jibril mengantar Rasulullah sampai ke puncak Sidratul Muntaha, tingkatan ini Jibril tak dapat melampauinya. Setelah tiba di tingkatan itu, Jibril yang sedari tadi menunggu kedatangan Rasulullah ini, langsung menyambut dengan menggenggam tangan beliau dan menariknya dengan penuh kelembutan. Secepat kilat, Rasulullah dan Jibril turun ke langit ketujuh dan bertemu nabi Ibrahim kembali. Ucapan salam saling terlantun antara kedua Nabi itu. Jibril lantas turun membawa Rasulullah ke langit keenam. Berbeda dengan Nabi Ibrahim, di sini Nabi Musa menyambut kedatangan Rasulullah dengan menanyai apa saja yang terjadi di dalam pertemuan rahasia dengan Tuhan itu. “Apa yang Tuhan wajibkan kepadamu serta umatmu?” tanya nabi Musa. “Dia mewajibkan kepadaku serta umatku shalat lima puluh kali dalam sehari semalam.” “Kembalilah kepada Tuhanmu. Mintalah keringanan untukmu dan umatmu. Sebab, umatmu itu lemah, tak akan mampu melaksanakan kewajiban shalat sebanyak itu. Sungguh aku telah menguji umatku, kaum Bani Israel, dan menangani mereka dengan penanganan yang lebih rendah dari yang diwajibkan kepada umatmu ini. Tetapi, kaum Bani Israel kenyatannya lemah dan meninggalkan kewajiban itu. Sedangkan umatmu justru lebih lemah dibanding Bani Israel, lebih lemah dalam semua segi ; lebih lemah fisiknya, jasadnya, dan badannya; lebih dapuh jiwa dan hatinya, lebih lemah pendengaran dan penglihatannya,” saran nabi Musa memberi pertimbangan. (Miswari & Fahmi, 2019)

Mendapat saran dan kritik ini, Rasulullah menoleh ke Jibril, meminta pendapat. “Iya, itu benar. Jika engkau menghendaki, maka kembalilah ke Tuhan,” kata Jibril, memberi pendapat. Rasulullah menerima saran itu, dan secepat kilat kembali menghadap Allah. Usai tiba di singgasana-Nya (*al-'Arsh*), beliau bersimpuh dan bersujud, lalu menengadah sembari bermunajat

dengan penuh kerendahan, memohon keringanan. “Ya Rabbi, sesungguhnya umatku itu lemah, tak kuasa menunaikan shalat lima puluh kali dalam sehari semalam. Maka, ringankanlah beban umatku, Ya Rabbi. “Aku ringankan beban kepada mereka dengan mengurangi lima shalat,” sabda Allah mengabulkan permohonan kekasihnya itu, dari kewajiban shalat 50 kali menjadi 45 kali. Rasulullah kembali turun menemui nabi Musa, melaporkan bahwa Allah telah mengabulkan permohonannya, mengurangi lima shalat. Tetapi, untuk kedua kalinya, nabi Musa menanggapi dengan saran yang sama, meminta beliau untuk kembali menghadap Tuhan dengan memohon keringanan lagi. “Kembalilah kepada Tuhanmu. Mintalah keringanan untukmu dan umatmu. Sebab, umatmu itu lemah, tak akan mampu melaksanakan kewajiban shalat sebanyak itu.” Saran nabi Musa lagi. (Miswari & Fahmi, 2019)

Tanpa jeda lama, Rasulullah memutuskan kembali lagi menghadap Allah. Seperti permohonan sebelumnya, Allah mengabulkannya dengan mengurangi lima shalat, sehingga kewajiban menjalankan shalat kini menjadi 40 kali dalam sehari semalam. Keringanan ini lalu dikabarkan kepada Nabi Musa. Dan, dengan alasan yang sama, nabi Musa memberi saran serupa kepada Rasulullah untuk kembali menghadap Allah memohon keringanan lagi. Lagi-lagi Rasulullah menerima saran nabi Musa itu; bersimpuh menghadap Allah memohon keringanan, lalu dikabulkan dengan dikurangi lima shalat lagi. Tiap kali Rasulullah selesai menghadap Allah, nabi Musa tetap memberi saran yang sama pula, sehingga membuat beliau harus berulang kali naik turun antara menghadap Allah dan melaporkan hasilnya kepada Nabi Musa. Setiap kali permohonan keringanan jumlah kewajiban shalat itu, Allah mengabulkannya dengan mengurangi lima shalat. Begitulah, demi memikirkan umatnya, Rasulullah rela bolak-balik bersimpuh menghadap Allah dan meminta saran Nabi Musa untuk mendapatkan pilihan terbaik bagi umat terkasihnya. Ketika bersimpuh menghadap Allah yang kesembilan kalinya – jumlah shalat yang diwajibkan sudah berkurang menjadi 5 kali dalam sehari semalam – di bawah singgasana-Nya itu Rasulullah mendapatkan wahyu oleh-Nya: “Muhammad, sesungguhnya shalat itu lima kali dalam sehari semalam. Setiap satu kali shalat dilipat gandakan sepuluh, sehingga ia berarti lima puluh kali shalat. Keputusan-Ku tak dapat diubah dan ketetapan-Ku tak dapat disalin. Maka, barangsiapa mendirikan kewajiban shalat lima waktu, ia akan masuk surga. Dan, barangsiapa ceroboh tidak mendirikannya, jika aku menghendaki pengampunan maka aku ampuni dia, dan jika aku menghendaki azab maka aku mengazabnya.” “Dan barang siapa bermaksud mengerjakan kebaikan, namun ia tidak mengerjakannya maka baginya ditulis pahala mengerjakan kebaikan, dan jika ia mengerjakannya maka baginya ditulis pahala mengerjakan sepuluh kebaikan. Dan barang siapa bermaksud mengerjakan kejelekan, namun ia tidak mengerjakannya maka baginya tidak ditulis apa-apa, dan jika ia mengerjakannya maka baginya hanya ditulis dosa mengerjakan satu kejelekan.” Setelah menyimak firman Allah yang penuh dengan makna kasih sayang bagi umat Muhammad ini, dengan puas Rasulullah undur diri dan kembali menemui Musa. Beliau melaporkan bahwa Allah telah menetapkan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari semalam. Tetapi, saran dan kritik nabi Musa tetap saja kukuh bagai karang. “Kembalilah kepada Tuhanmu. Mintalah keringanan untukmu dan umatmu. Sebab, umatmu itu lemah, tak akan mampu melaksanakan kewajiban shalat sebanyak itu,” saran Nabi Musa tak goyah sama sekali. “Telah berulang kali aku kembali menghadap Tuhan, sampai aku merasa malu kepada-Nya. Aku sudah rela dan pasrah terhadap keputusan-Nya,” timpal Rasulullah berusaha melenturkan kekakuan saran nabi Musa. Di tengah-tengah suasana musyawarah di antara kedua nabi itu, tiba-tiba terdengar suara dengan penuh getaran wibawa menyahut entah dari mana ia bersumber, “Kewajiban telah Aku tetapkan, dan Aku pun telah memberikan keringanan bagi hamba-hamba-Ku.” Terang saja, pesan suara ini membuat nabi Musa tidak bisa tidak untuk menyetujui dan merestui. Maka, nabi Musa pun dengan penuh penghormatan mengucapkan kalimat perpisahan kepada nabi Muhammad, “Jika

demikian, turunlah ke bumi dengan menyebut nama Allah, wahai nabi Muhammad, Dan selamat jalan.”(Miswari & Fahmi, 2019)

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hamba dalam lafad *يعبده* adalah nabi Muhammad sedangkan kata *ليلا* berbentuk *nakirah*, untuk mengisyaratkan sebetulnya waktu peristiwa Isra' tersebut. Juga untuk menunjukkan bahwa peristiwa Isra' itu berlangsung dalam sebagian malam karena bentuk *nakirah* menunjukkan arti *ba'd* (sebagian). Padahal, jarak antara Mekah dengan Sham (yang mencakup palestina) di tempuh selama empat puluh malam menggunakan alat transportasi zaman dahulu.(Al-Zuhayly, 2013) sedangkan *asrā* dalam tafsir Ibnu Kathir diartikan dengan memperjalankan pada suatu malam.(Kathir, 2017) yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah Tanah Haram karena Tanah Haram juga mencakup masjid, dan semua Tanah Haram adalah masjid. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ketika Isra', Rasulullah saw. diberangkatkan dari rumah Ummu Hani binti Abi Talib, pada tahun 621 M. Masjidil Aqsa adalah Baitul Maqdis. Pendapat inilah yang disepakati oleh para ulama. Dinamakan al-Aqsa karena jaraknya yang jauh dari Masjidil Haram. Ketika itu, Masjidil Aqsa merupakan masjid yang diagungkan, menjadi tempat tujuan ziarah terjauh bagi penduduk Mekah. Mayoritas umat Islam sepakat bahwa Rasulullah saw diisra'kan dengan jasad (tubuh) beliau. Dalam sebuah pendapat lemah dikatakan bahwa yang diisra'kan adalah ruh beliau saja. Pendapat ini diriwayatkan dari Hudhayfah, 'Aishah dan Mu'awiyah. Pendapat yang lebih benar adalah pendapat pertama, yaitu bahwa Rasulullah saw. di-*Isrā'*kan dengan ruh dan jasad dari Mekah ke Baitul Maqdis. Dalilnya, kata hamba di dalam firman Allah (*يعبده*) adalah nama untuk jasad dan ruh. Di samping itu, hadis riwayat Anas bin Malik merupakan hadis mashhur yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab *ṣāhiḥ* tentang Mi'raj dan Isra' menunjukkan kepergian Rasulullah dari Mekah ke Baitul Maqdis, kemudian dari Baitul Maqdis ke langit-langit yang tinggi (Sidratul Muntaha).(Al-Zuhayly, 2013)

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya al-Azhar bahwasanya Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Allah memang telah mengisra'kan, memperjalankan di waktu malam, akan hamba-Nya Muhammad saw. dari Masjidil-Haram, yakni Mekah Al-Mukarramah, ke Masjid al-Aqsa, di Palestina. Di dalam ayat ini sudah bertemu susunan kata yang menunjukkan kesungguhan hal ini terjadi. Pertama dimulai dengan mengemukakan kemahasucian Allah, bahwasanya apa yang diperbuat-Nya Maha Tinggi dari kekuatan alam. Mahasuci ia yang memperjalankan Muhammad ke Masjid jauh di malam hari. yang dimaksud dengan hamba-Nya itu ialah diri Muhammad saw Muhammad yang hidup, yang terdiri dari pada tubuh dan nyawa. Sebab itu maka dia *Isrā'* dan Mi'raj pastilah dengan tubuh dan nyawa. Bukan mimpi dan bukan khayal.(Hamka, 1982)

Merujuk pada tulisan Abdul Ghaffar dalam Skripsinya, bahwasanya Muṣṭafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi setahun sebelum hijrah pada 17 Rabiul awwal. Cara keberangkatannya adalah dalam keadaan terjaga bukan tidur, dengan mengendarai Buraq. Hal ini berdasarkan pendapat Ulama' yang mengatakan bahwa ayat tentang Isra' menegaskan bahwa Allah swt telah memperjalankan hambanya, sedangkan hamba itu adalah kumpulan dari ruh dan jasad. Oleh karena itu Isra'dan Mi'raj pastilah terjadi dengan jasad dan ruh. Sedangkan dalam tafsir *Ṣafwat al-Tafāsir*, Muhammad Ali al-Ṣabuni menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw melakukan Isra' Mi'raj pada pertengahan malam dan perjalanan tersebut dilakukan dalam keadaan sadar (tidak tidur) dengan ruh dan jasadnya. (Ghaffar, n.d.)

Dari beberapa penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa *Isrā' Mi'rāj* merupakan perjalanan Muhammad saw, dari Masjidil Haram, yakni Mekah al-Mukarramah, ke Masjidil-Aqsa di Palestina dengan mengendarai Buraq di waktu malam dalam keadaan terjaga dengan ruh dan jasadnya.

Isra' Mi'raj Perspektif Sains

Mengutip dari Prof Tomas Djamaluddin yaitu seorang profesor riset astronomi- astrofisika nasional (LAPAN), perjalanan yang dilakukan Rasulullah bukanlah perjalanan biasa seperti antar Negara atau antariksa dengan menggunakan pesawat terbang. Namun sebuah perjalanan keluar dari dimensi ruang dan waktu. perjalanan Isra' Mi'raj Rasulullah lebih tepat dimaknai sebagai perjalanan antardimensi; karena dalam perjalanan ini ada fenomena fisik, yang dikenal sebagai dimensi ruang-waktu, dan fenomena non fisik yang berada di luar dimensi ruang waktu yang kita kenal. Manusia di dunia ini hidup di dimensi ruang dan waktu (terdiri dari empat dimensi: garis, bidang ruang dan waktu), karena kita mengukur berdasarkan ukuran ruang (seperti besar, kecil, jauh dan dekat) dan waktu seperti masa lalu, sekarang, masa depan, lama, sebentar). Dan perjalanan Rasulullah adalah perjalanan antar dimensi, yaitu antar dimensi ruang dan waktu; dari dimensi ruang waktu yang satu ke dimensi ruang waktu yang lain. Untuk memahami perjalanan antar waktu, Djamaluddin mengibaratkan dengan suatu alam dua dimensi berbentuk "U" besar. yang dianggap makhluk di dalamnya serupa dengan semut. (semut dua dimensi) untuk berpindah dari ujung "U" yang satu yang lainnya harus menempuh jarak tertentu yang cukup jauh. Manusia yang hidup di ruang dimensi dengan mudahnya mengangkat semut tersebut dari satu ujung ke ujung yang lainnya. (Kementerian Agama, 2013)

Menurut teori relativitas, Rasulullah melakukan perjalanan Isra' didampingi malaikat Jibril dengan mengendarai Buraq perjalanan dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsa dengan kecepatan melebihi kecepatan cahaya yaitu sekitar 300.000 km per detik. Jika Buraq adalah makhluk hidup yang kecepatannya bisa melebihi kecepatan cahaya, sehingga Rasul dan Jibril sampai pada Masjidil Aqsa di Palestina yang berjarak kurang lebih 1.500 kilometer hanya ditempuh dalam waktu 1/200 detik. Pada abad 19, Albert Einstein mengungkapkan bahwa kecepatan tertinggi di alam semesta yaitu kecepatan cahaya. Dari sinilah muncul pemahaman mengenai fisika modern. Dalam fisika modern diartikan bahwa kecepatan cahaya dapat dilakukan oleh sesuatu yang sangat ringan bahkan hampir tidak mempunyai massa. Hanya foton lah yang merupakan kuantum penyusun cahaya yang dapat melakukan itu. Bahkan elektron pun yang massanya hampir mendekati nol tidak dapat melakukan kecepatan setinggi itu. (Achmad & Ivonia, 2018)

Rasulullah saw yang bukan merupakan makhluk cahaya melakukan kecepatan setinggi kecepatan cahaya bagi Malaikat Jibril dan Buraq tidak masalah, karena badan mereka tersusun dari foton-foton penyusun cahaya sehingga dapat dengan mudah melakukannya. Namun tubuh Rasulullah saw tersusun oleh satuan terkecil penyusun tubuh yaitu sel. Jumlah selnya pun sekitar 390 milyar. Dari sel-sel itu tersusun menjadi jaringan, organ, dan sistem organ. Selain itu terdapat molekul-molekul berupa H₂O, O₂, asam amino, proton, neutron, dan elektron. Seluruh bagian-bagian penyusun itu bergandengan satu sama lain dengan menggunakan energi ikat, supaya tidak tercerai berai. Partikel-partikel sub atomik bergandengan membentuk atom. Atom-atom bergandengan membentuk molekul. Demikian pula berbagai jenis molekul bergandengan membentuk sel-sel tubuh dan seluruh organ. Dan kemudian organ-organ itu berkolaborasi membentuk badan kita. Karena manusia memiliki bobot, jangankan untuk dipercepat dengan kecepatan setingkat kecepatan cahaya, Dengan percepatan beberapa kali gravitasi bumi (G) saja, sudah akan mengalami kendala serius, bahkan bisa meninggal dunia. Jika demikian, Nabi Muhammad juga manusia biasa tidak akan bisa bertahan dengan kecepatan setinggi itu. Memang secara ilmiah sulit untuk mengatakan bahwa Nabi melakukan perjalanan tersebut dengan badan badannya yang normal. Beliau tidak akan bisa bergerak sekencang malaikat Jibril dan Buraq

karena badannya memang bukan terbuat dari cahaya. Tetapi dalam fisika modern semua ini dapat teratasi yaitu dengan penjelasan reaksi Anihilasi. (Achmad & Ivonia, 2018)

Anihilasi yaitu proses rekonstruksi sebuah materi menjadi sebuah gelombang. Ini dapat terjadi karena dalam setiap materi (zat) terdapat anti materi yang apabila direaksikan, keduanya akan menghilang dan berubah menjadi seberkas cahaya atau sinar gama. Hal ini telah dibuktikan di laboratorium nuklir bahwa jika ada partikel proton dipertemukan dengan antiproton, atau elektron dengan positron sebagai antielektronnya, maka kedua pasangan partikel tersebut akan lenyap dan memunculkan dua berkas foton sinar gamma. Energi yang dihasilkan oleh anihilasi elektron dan positron sebesar 0,511 MeV (Mega Electron Volt), sedangkan anihilasi proton menghasilkan energi sebesar 938 MeV. Kondisi sebaliknya juga dapat terjadi atau bisa disebut reversibel, yakni jika ada dua berkas foton dengan energi yang bersesuaian saling bertumbukkan, sinar tersebut akan lenyap dan menjadi dua pasangan partikel yang setara nilai energi sinar gammanya. Hal ini menunjukkan bahwa materi dapat diubah menjadi energi dengan cara tertentu dan energi dapat diubah menjadi materi. Kemungkinan hal ini terjadi sesaat setelah Jibril membersihkan hati Nabi saw dengan air zam-zam. Hati merupakan pusat dari segala energi pada manusia. Segala perubahan individu dapat diketahui dengan melihat frekuensi hatinya. Dengan mereaksikan hati diharapkan ada perubahan karena hati merupakan pusat sistem energi. Dengan segala kehendak-Nya Allah swt menyuruh Jibril agar memanipulasi sistem energi yang ada pada tubuh Nabi saw. Maka dalam sekejap tubuh material beliau diubah menjadi cahaya dengan reaksi anihilasi. Dan dapat melakukan perjalanan bersama Jibril dengan mengendarai Buraq dengan wujud yang berbeda, yaitu menjadi wujud cahaya. (Achmad & Ivonia, 2018)

Kemudian dalam teori relativitas khusus, Einstein mengemukakan bahwa perbandingan nilai kecepatan suatu benda dengan kecepatan cahaya, akan berpengaruh pada keadaan benda tersebut. Semakin dekat nilai kecepatan suatu benda (v) dengan kecepatan cahaya (c), semakin besar pula efek yang dialaminya (t') perlambatan waktu. Hingga ketika kecepatan benda menyamai kecepatan cahaya ($v=c$), benda itu pun sampai pada satu keadaan nol. Demikian, namun jika kecepatan benda dapat melampaui kecepatan cahaya ($v>c$), keadaan pun berubah. Efek yang dialami bukan lagi perlambatan waktu, namun sebaliknya waktu menjadi mundur ($-t$). Dalam ilustrasi nya fenomena ini sebagaimana yang dikenal dengan paradoks anak kembar. Dua saudara kembar yang diberi nama Sam dan Sally. Sam tinggal di Bumi dan Sally terbang keluar angkasa ke sebuah planet di tata surya yang jauh dengan kecepatan cahaya dan kembali ke bumi dengan kecepatan yang sama. Setelah mereka bertemu kembali di bumi ternyata umur Sally lebih muda dari pada umur Sam yang tetap tinggal di bumi, disebabkan si traveler Sam mengalami *phenomenon time dilation* atau fenomena dilatasi waktu dalam perjalanannya. Lalu hubungannya dengan peristiwa Isra' sebagaimana yang kita ketahui, Nabi saw beserta Jibril dengan mengendarai Buraq melakukan perjalanan Isra dengan kecepatan 300.000 km/detik dari masjidil haram ke Masjidil Aqsa yang berjarak 1500 km. Berarti mereka melakukan perjalanan itu hanya dengan 0,005 detik. Hal itu mungkin saja terjadi mengingat badan beliau yang sudah diubah menjadi cahaya dan dalam perjalanannya mengalami dilatasi waktu. Sehingga dapat melakukannya dalam sekejap mata. (Achmad & Ivonia, 2018)

Dapat disimpulkan, berdasarkan teori relativisme dan reaksi anihilasi yakni sebuah materi bisa berubah menjadi energi dengan proses tertentu, dan kecepatan suatu materi dan energi akan berpengaruh pada keadaan materi tersebut, jika kecepatan materi dapat melampaui cahaya maka waktu menjadi mundur.

Korelasi Antara Al-Qur'an Dan Sains

Berdasarkan data di atas bahwasanya *Isrā' Mi'rāj* menurut pandangan al-Qur'an merupakan perjalanan Nabi saw dari Masjid al-Haram (Mekah) menuju Masjid al-Aqṣa (Palestina) kemudian naik hingga sampai pada langit ketujuh atau Sidratul Muntaha yang dilakukan dalam satu malam dalam keadaan terjaga ditemani oleh malaikat Jibril dengan mengendarai Buraq ketika dikorelasikan dengan sains maka hasilnya pun demikian karena dengan reaksi annihilasi maka tubuh Nabi saw yang awalnya material berubah menjadi cahaya. Sehingga dapat dengan mudah Nabi saw melakukan perjalanan tersebut dengan malaikat Jibril. Kemudian Dalam teori relativitas khusus, Einstein mengemukakan bahwa perbandingan nilai kecepatan suatu benda dengan kecepatan cahaya, akan berpengaruh pada keadaan benda tersebut jika kecepatan benda dapat melampaui kecepatan cahaya maka waktu menjadi mundur. Lalu hubungannya dengan peristiwa Isra' sebagaimana yang kita ketahui, Nabi saw beserta Jibril dengan mengendarai Buraq melakukan perjalanan Isra dengan kecepatan 300.000 km/detik dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqṣa yang berjarak 1500 km. Berarti mereka melakukan perjalanan itu hanya dengan 0,005 detik. dalam perjalanannya mengalami dilatasi waktu. Sehingga dapat melakukannya dalam sekejap mata.

D. KESIMPULAN

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang memiliki legitimasi kuat dalam Al-Qur'an dan tafsir klasik. Dalam perspektif teologis, Isra' Mi'raj menunjukkan kekuasaan Allah Swt. yang melampaui batas rasionalitas manusia serta menjadi momentum penting pensyariaan salat lima waktu. Dalam perspektif sains modern, beberapa teori fisika seperti relativitas ruang-waktu dan transformasi materi-energi memberikan kemungkinan pendekatan rasional terhadap fenomena perjalanan lintas dimensi. Namun, mukjizat tetap berada dalam ranah transendental yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui metode ilmiah. Kajian integratif antara wahyu dan sains menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami fenomena keagamaan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, N. (1957). Muhammad at Medina . W. Montgomery Watt . *The Journal of Religion*, 37(1). <https://doi.org/10.1086/484889>
- Achmad, F., & Ivonia, I. (2018). Studi Analitis Peristiwa Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains. *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 159–184.
- Al-Tabari, I. J. (n.d.). *Jami al-Bayan `an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dar Hijr.
- Al-Tabari, I. J. (1963). *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Beirut: Dar Al-Turath.
- Al-Zarqani, M. al-A. (1988). Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an. In *Dar al-Kutub al-'Arabi*. Dar al Kutub al-Arabi.
- Al-Zuhayly, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Bucaille, M. (1980). *The Qur'an & Modern Science* (Issue 2). Peace Vision.
- Ghaffar, A. (n.d.). *Isra'mi'raj dalam tafsir bil ilmi: studi komparatif penafsiran al-razi dan thanthawi terhadap QS. al Isra: 1 dan QS. Al-najm: 13-15*.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PET LTD.
- Hilda, L. (2014). HUBUNGAN PERISTIWA ISRAK MIKRAJ DENGAN TEOR RELATIVITAS EINSTEIN. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Hisyam, I. (2019). *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam*. Qisthi Press.

- ISRA'MI'RAJ, M. A. B. U. B., Al-Kalaami, A. A.-T. L. I., & Al-Kabir, A.-A. (N.D.). *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Kathir, I. (2017). *Tafsir Ibnu Kathir*. Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Kementerian Agama, R. I. (2013). Waktu Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Manzur, I. (1997). *Lisan al-'arab*.
- Marlina, L. (2020). Pengembangan Media Cetak Sejarah Isra Mi'Raj Nabi Muhammad Saw Kelas 4 Di Mi Salafiyah Assafiiyah Dukuh Bulu Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun 2018/2019. *Pergumi*, 1(1), 204–222.
- Miswari, & Fahmi, D. (2019). Historitas Dan Rasionalitas Isra'mi'raj. *Jurnal At-Tafkir*, XII(2), 152.
- Munawwir, A. W. (1997). *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Mustikasari, I. P. (2021). Isra'Mi'raj Perspektif Badi'Al-Zaman Sa'id Nursi Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Iman (Tela'ah Ayat Isra'Mi'raj Dalam Kulliyyat Rasail Al-Nur). *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Phoenix, T. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pustaka Phoenix Jakarta*.
- Qutb, S. (2003). *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.
- Sa'diyah, F. (2024). Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis di India. *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis*, 1(1), 1–23.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Lentera Hati Group.